

PEMBERDAYAAN DA'I PEREMPUAN & KESETARAAN JENDER MELALUI LEARNING ORGANIZATION DI LEMBAGA DAKWAH NU (LDNU) JEMBER

Oleh:

HEFNI ZAIN

Dosen STAIN Jember Jurusan Dakwah

Abstract

In the Islamic discourse, especially to the preaching constellation, women are still looked down, and even marginalized, especially to hold position of religion interpreters. This implies on a half-hearted admission to their knowledge and personalities. Even though empirically in society there are women who are well-known for their knowledge and personalities and admitted widely by the society for their contribution to the development. This research used qualitative design with descriptive approach which the data were collected through taking-part observation, in-dept interview, and documentation study. The result of the research showed that the empowering of women priest through learning organization approach in LDNU Jember was focused on professionalism and spirituality training which was applied through six disciplines: spiritual motivation, personal mastery, mental models, building shared vision, team learning, and system thinking. Factors that were dominant in influencing the empowering were the approach that was used, because with the right approach, the conducive and various empowering atmosphere were reached, so that the purpose of empowering can be achieved effectively, efficiently, and productively. The steps that were taken by LDNU Jember in the effort in empowering women priest were: deciding women priest' empowerment standard based on equality, making training program plan as the determined standard, and do simulation and program result evaluation.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Da'i perempuan, Kesetaraan jender, dan Learning organization.

PENDAHULUAN

Kesenjangan jender dalam masyarakat Islam masih menjadi problem krusial. Kaum perempuan masih diposisikan minor oleh struktur budaya, politik dan peradaban. Pencitraan mereka sebagai mahluk lemah terus diperkokoh melalui tafsir budaya, kuasa dan agama serta diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi sehingga menghegemoni.¹ Tak terkecuali dalam konstelasi dakwah, kaum perempuan masih ditempatkan

sebagai second class, sehingga acapkali termarjinalkan terutama untuk memegang posisi sebagai penafsir agama. Hal ini berimplikasi pada pengakuan terhadap keilmuan dan ketokohan mereka menjadi setengah hati. Padahal secara empirik di tengah masyarakat terdapat sejumlah perempuan yang dikenal keilmuan dan ketokohnya serta diakui luas oleh masyarakat akan kontribusinya bagi pembangunan. Dakwah merupakan kewajiban semua manusia tanpa diskriminasi.

Kesenjangan jender dalam konstelasi dakwah dapat ditelusuri melalui bebe-

¹ Hamdanah Usman, *Musim kawin di musim kemarau*, (Jogjakarta, Bigraf Publishing Bekerjasama dengan The Ford Foundation, 2005), hlm. 5.

rapa indikator, antara lain angka partisipasi perempuan sebagai aktivis dakwah, kuantitas dan kualitas perempuan sebagai juru dakwah dan representasi da'i perempuan pada jabatan-jabatan strategis di bidang dakwah berikut perannya dalam proses perumusan kebijakan di bidang dakwah.

Pada empat indikator di atas, kondisi tingkatannya beragam, masih terjadi ketidakadilan gender. Bentuknya beraneka ragam, antara lain marginalisasi kaum perempuan dari sumber-sumber informasi, terjadinya subordinasi yang menempatkan kaum perempuan sebagai *second choice*, terjadinya stereotyping burden, yaitu pembelaan terhadap perempuan hanya menyangkut soal-soal domestik, dan terjadinya violence dalam berbagai bentuknya. Atas dasar itulah, beberapa pihak memandang perlu kesepakatan sosial baru untuk menegaskan kembali konstruk kedudukan perempuan di tengah dunia laki-laki, posisi ruang gerak dan hak-hak kaum perempuan, tugas dan tanggung jawab perempuan dalam kajian dan gerakan keislaman serta peranan perempuan dalam percaturan dakwah.²

Hasil penelitian Dwi Qurbani pada tahun 2009 di Madura, misalnya, menunjukkan bahwa tingkat kesiapan ulama perempuan Madura dalam dunia dakwah masih rendah. Selain disebabkan oleh kultur lingkungan yang kurang mendukung, juga karena pandangan ulama Madura tentang da'i perempuan masih polemikal. Karena itu Dwi Qurbani menyarankan perlunya meninjau ulang pandangan ulama Madura tentang lingkup dakwah kaum perempuan dan perlunya pemahaman mendalam tentang wacana kesetaraan gender dengan membuat perbedaan laki-laki dan perempuan bukan dari konstruksi biologis kodrati tapi dari konstruksi sosial budaya.³

² Ciciek Farha, *Islam, perempuan dan dialog Budaya*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2009), hlm. 17.

³ Indah Dwi Qurbani, *Tingkat Kesiapan*

Namun demikian, pustaka di atas belum membidik persoalan substansial dalam studi pemberdayaan da'i perempuan, misalnya bagaimana pola pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender yang efektif, pendekatan apa yang mesti dipilih agar upaya pemberdayaan da'i perempuan berhasil optimal dan faktor apa yang dominan mempengaruhi pemberdayaan tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini guna menawarkan kepada pihak-pihak terkait sebuah pendekatan yang lebih relevan, substansial dan efektif bagi program pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni sebuah desain yang dilandasi filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data deskriptif dari informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan terkait dengan fokus penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi peran serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Penggunaan desain ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, karena fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian konseptual berupa butir-butir pemikiran (konsep pemberdayaan da'i perempuan) dan bagaimana pemikiran tersebut terbangun. *Kedua*, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian. *Ketiga*, karena diasumsikan di lapangan terdapat value system dan double reality yang interaksinya susah diduga, maka pola Ulama Perempuan Madura Memasuki Dunia Da'wah, Laporan Penelitian, (Sumenep: Universitas Wiraraja, 2009), hlm 76.

tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengingat penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang menguji secara rinci suatu latar (*a detailed examination of one setting*), satu peristiwa (*one particular event*), atau satu subjek (*one single subject*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif dan utuh (*wholeness*) fenomena dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*), maka studi ini hanya difokuskan untuk memotret secara utuh pola pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender melalui pendekatan *learning organization* yang dilakukan LDNU Jember tahun 2010 yang datanya dianalisis secara terus-menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik *reflective thinking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Da'i Perempuan Dan Kesetaraan Jender Melalui Pendekatan *Learning Organization* di LDNU Jember

Pemberdayaan merupakan konsep yang mula-mula muncul di Eropa sekitar dekade 70-an, yakni sebuah konsep emansipasi dan liberalisasi manusia dari totaliterisme kekuasaan. Konsep ini dalam implementasinya, selain bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering* dan *sustainable*, juga mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya sehingga yang

bersangkutan memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis kesehariannya.⁴ Pemberdayaan bisa juga diartikan sebagai sebuah gerakan penyadaran dengan semangat pembebasan kaum perempuan dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambatnya mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya.⁵

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan da'i perempuan merupakan proses pembinaan, bimbingan dan pendampingan yang menitikberatkan pada upaya membebaskan kaum perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi, eksploitasi dan marginalisasi untuk berperan aktif dalam pentas dakwah menyangkut ruang akses dan partisipasi perempuan sebagai aktivis dan juru dakwah serta representasi mereka dalam jabatan-jabatan strategis di bidang dakwah. Proses pemberdayaan tersebut merupakan pemberian atau pengalihan daya (*power*) dari yang kuat kepada yang lemah (*the powerless*) sehingga tercipta pemberdayaan yang bersifat kualitatif dan seimbang. Upaya tersebut biasanya diawali dengan penanaman nilai dan kemudian ditindaklanjuti dengan kerja nyata menuju perubahan.⁶

Sesungguhnya, eksistensi da'i perempuan dalam mengambil peran intelektual di antara kaum laki-laki adalah benar-benar nyata adanya. Keterlibatan mereka dalam khazanah intelektual Islam adalah fakta yang tak terbantahkan. Dalam konteks sosial pun, da'iyah sebagaimana juga da'i telah ikut berkontribusi yang tidak se-

⁴ Ahmad Mudhar, *Pemberdayaan Perempuan: antara cita dan fakta*, Naskah orasi pada pembukaan musda Foksika PMII Jember tgl 10 September 2008 di Hotel Bandung Jember.

⁵ Nur Syahbani, *Kekerasan terhadap perempuan*, (Jogjakarta: LKiS, 2007), hlm. 15.

⁶ Anita Rahman, "Akses Ulama Perempuan Terhadap Dunia Da'wah", dalam Edy A. Efendy, ed., *Islam, perempuan dan dialog Budaya*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2009), hlm. 13.

dikit dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama dari problem kebodohan dan keterbelakangan. Namun struktur budaya dan politik kaum laki-laki, secara sepihak mereduksi eksistensi mereka dengan membuat stigma bahwa kaum perempuan adalah makhluk lemah. Stigma tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi yang diperkokoh melalui tafsir budaya, kuasa dan agama, sehingga menghegemoni di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam rangkaian upaya pemberdayaan da'i perempuan, salah satunya harus mengagendakan rehabilitasi terhadap stigma di atas demi terwujudnya pelurusan sejarah yang faktual. Dan di sisi lain pemberdayaan da'i perempuan menjadi sangat urgen dikembangkan mengingat secara orisinal dakwah bukan hanya tanggung jawab kaum pria saja, melainkan tanggung jawab semua insan tanpa diskriminasi. Spirit paradigma tersebut tergambar dalam penuturan ketua LDNU Jember yang menyebutkan:

Pemberdayaan da'i perempuan di LDNU Jember, pertama-tama dimulai dari paradigma yang memandang bahwa dakwah bukan hanya tanggung jawab kaum pria saja, melainkan tanggung jawab semua insan tanpa diskriminasi, karena itu perempuan sebagai sumber insani pembangunan juga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya melalui partisipasi aktif di semua bidang pembangunan mulai dari tingkat pelaksana sampai tingkat pengambilan keputusan. Untuk itu pengakuan terhadap eksistensi kaum perempuan perlu dijunjung tinggi, kompetensinya perlu ditingkatkan yang salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan iklim sosial budaya yang menopang kemajuan da'i perempuan.

Hal ini sejalan dengan torehan sejarah yang menegaskan bahwa salah satu tatanan sosial yang diperjuangkan Rasulullah saw dan pengikutnya adalah kesetaraan umat manusia, perlawanan beliau terhadap paganisme Arab semata-mata dilakukannya demi mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan menjunjung kesetaraan. Dengan kata lain, Rasulullah saw telah menetapkan kesetaraan sebagai elemen dasar Islam yang dapat diikuti sepanjang masa. Beliau juga memberikan akses yang sama kepada umat Islam untuk berprestasi. Suatu saat para sahabat Muslimah menemui Nabi, mereka "memprotes" banyaknya kesempatan akses bagi Muslim laki-laki untuk bisa beribadah dan berprestasi. Mendapat pertanyaan seperti itu, Allah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad dalam surat al-Ahzab ayat ke-35 yang menyejajarkan peluang dan akses antara kaum perempuan dan laki-laki.

Bahkan beberapa bulan sebelum kewafatannya, saat Nabi saw melaksanakan haji wada' dengan tegas beliau menyampaikan pesan-pesan kesetaraannya. Beliau menegaskan "wahai manusia sesungguhnya perempuan memiliki hak terhadap laki-laki dan juga laki-laki memiliki hak yang sama dengan perempuan, sesungguhnya perempuan itu adalah kawan bagi kaum laki-laki; sekali-kali tidaklah kaum laki-laki memiliki hak sedikitpun terhadap kaum perempuan; (kecuali) jika kalian meminta mereka dengan amanah Allah (nikah). Nabi saw kemudian melanjutkan pesan bahwa kaum laki-laki dan perempuan adalah bersaudara, dan sesungguhnya tidak ada yang membedakan manusia di hadapan Tuhan-nya kecuali kadar ketaqwaannya. Belajar dari sejarah perjuangan Rasulullah saw, maka tidak ada alasan bagi siapapun melakukan pengekangan hak orang lain apapun jenis kelaminnya untuk mengembangkan

prestasinya di bidang apapun termasuk bidang dakwah.⁷

Di LDNU Jember, pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender bertolak dari tiga paradigma dasar: pertama, bahwa kaum perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang; kedua, pencitraan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, emosional, tidak kompeten, tidak mandiri dan negatif lainnya sesungguhnya hanyalah konstruk budaya yang tidak adil dan perlu dimbangi oleh gambaran tentang perempuan yang cerdas, mandiri, sukses dan ciri lain yang positif; ketiga, bahwa distorsi tentang apa, siapa dan bagaimana sosok perempuan perlu dilakukan dekonstruksi.

Karena itu salah satu bentuk pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender dilakukan dengan memberikan penguatan (*empowering*) terhadap da'i perempuan melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka demi terwujudnya pribadi yang berdaya, berdaulat, cerdas, terorganisir, memiliki skill mengelola sumberdaya mereka secara bertanggung jawab serta memanfaatkannya secara bijaksana. Dan pemberdayaan tersebut diorientasikan pada terwujudnya kemandirian, kemerdekaan, kebebasan, dan kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi da'i perempuan demi tegaknya keadilan, kesejahteraan dan rasa aman serta terbebas dari berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi.

Guna merealisasikan maksud di atas LDNU Jember melakukan beberapa cara. Pertama, menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi da'i perempuan berkembang optimal dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi

yang dapat berkembang dan dikembangkan. Hakekat keberdayaan mereka adalah keyakinan bahwa mereka memiliki potensi yang dapat mengorganisir dirinya sendiri. Kedua, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik fisik maupun sosial yang dapat diakses secara bebas. Ketiga, memberikan servis yang bersifat rutin kepada da'i perempuan, menyangkut layanan konsultasi, layanan dakwah, perlindungan, pemeliharaan kesehatan dan penyediaan proteksi keamanan. Keempat, melakukan empowering terhadap mereka untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang lebih baik.

Terkait dengan penerapan model learning organization dalam pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender, salah seorang informan mengemukakan bahwa model tersebut menitikberatkan pada pembinaan profesionalitas dan pembinaan spiritualitas yang diterapkan melalui enam disiplin, yakni motivasi spiritual (*spiritual motivation*) yang menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam segala hal; keahlian pribadi (*personal mastery*) yang menekankan pada peningkatan kompetensi dalam menguasai materi dakwah, penguasaan terhadap strategi dakwah, penguasaan terhadap berbagai macam media dakwah dan penguasaan terhadap manajemen dakwah; model mental (*mental models*) yang menekankan pada pembentukan mental baru yang lebih mantap dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai aktifis dan juru dakwah; visi bersama (*building sharedvision*), yang menekankan pada upaya membangun visi bersama tentang gambaran masa depan dakwah yang diinginkan, dan mengikatnya dalam komitmen akan tercapainya tujuan bersama; pembelajaran tim (*team learning*) yang menekankan pada pengembangan kreatifitas, perluasan wawasan, pendewaa-

⁷ Ahmad Muhajir, Menakar harga perempuan, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 22.

saan kepribadian, belajar mengendalikan diri, melatih berfikir solutif dan memberikan kedalaman terhadap materi yang dikaji guna memperoleh pemahaman yang detail, mendalam dan komprehensif; berfikir sistem (*system thinking*) yang menekankan pada integrasi dan sinergitas beberapa disiplin menjadi satu kesatuan pemikiran yang utuh dengan mengacu pada sistem yang disepakati, sehingga terhindar dari bahaya-bahaya subjektifitas

Dari keterangan beberapa informan mengenai hal tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender melalui pendekatan *learning organization* di LDNU Jember tahun 2010 difokuskan pada pembinaan profesionalitas dan pembinaan spiritualitas yang diterapkan melalui enam disiplin, yakni spiritual motivation, personal mastery, mental models, building sharedvision, team learning dan *system thinking*.

Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender

Secara umum faktor yang mempengaruhi pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender di LDNU Jember beraneka macam, dari faktor geografis, keterpencilan, kekurangan gizi, terbatasnya sarana kesehatan, kurangnya informasi, hingga faktor ketidakadilan gender.

Salah seorang informan mencontohkan bahwa di antara indikator ketidakadilan gender dapat disaksikan dari masih terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan sehingga mereka terpinggirkan dari sumber-sumber informasi dan sumber-sumber produktif, masih terjadinya subordinasi terhadap mereka yang menempatkan kaum perempuan sebagai *second choice*, masih terjadinya *stereotyping* burden, yaitu pembelaan terhadap kaum perempuan hanya menyangkut soal-soal domestik saja, dan masih terjadinya vio-

lence dalam berbagai bentuknya. Karena itu, yang dikembangkan di LDNU Jember terkait upaya penegasan kembali konstruk kedudukan perempuan di tengah dunia laki-laki, posisi ruang gerak dan hak-hak kaum perempuan, tugas dan tanggung jawab perempuan dalam kajian dan gerakan keislaman serta peranan perempuan dalam percaturan dakwah adalah isu gender, yakni sebuah konsep kultural yang berupaya membuat distinction dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Dalam konsep gender, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak lagi dilihat dari konstruksi biologis kodrati tetapi dari konstruksi sosial budaya yang non kodrati.

Sementara informan lainnya mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender di LDNU Jember adalah inkonsistensi antara idealitas dan realitas. Kendati secara de jure telah terdapat pengakuan akan vitalnya kedudukan perempuan, tetapi secara de facto masih ditemukan berbagai kenyataan tentang perempuan yang sangat memprihatinkan, terutama yang terkait dengan kompetensi mereka dalam bidang keilmuan dan keagamaan.

Penghormatan terhadap kaum perempuan sebenarnya telah dilakukan sejak masa awal-awal Islam, salah satu buktinya dapat disimak pada penegasan Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa wanita itu merupakan tiang negara, apabila wanitanya baik maka baik pula negara itu, dan bila wanitanya rusak, maka rusak pula negara itu. Dari penegasan hadis ini sangat jelas tergambar bahwa kaum perempuan menempati posisi sentral dalam kehidupan. Eksistensi dan perannya dapat menentukan baik dan buruknya sebuah negara, karena itu tidak berlebihan jika

pemerintah Indonesia sejak tahun 1978 melalui GBHN telah menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala bidang pembangunan.

Tidak hanya itu, konvensi PBB tanggal 18 Desember 1979 juga menegaskan pentingnya persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan dengan cara menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan di semua bidang kehidupan demi tercapainya kesejahteraan negara dan perdamaian dunia, yang kemudian diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi undang-undang nomor 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dengan demikian sesungguhnya urgensi perempuan dalam proses pembangunan tidak saja mendapat legitimasi lokal, tetapi juga regional dan internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada sidang umum PBB tahun 1957 yang mengeluarkan resolusi tentang pentingnya partisipasi kaum perempuan dalam pembangunan internasional, ini juga tercermin dalam strategi pembangunan internasional PBB baik yang pertama tahun 1961-1970, kedua tahun 1971-1980 maupun yang ketiga tahun 1981-1990.⁸

Sebenarnya tema-tema persamaan, kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah merupakan wacana klasik yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Tetapi pada prakteknya selalu muncul diskriminasi jender dalam wajah baru dilaju modernisasi. Inkonsistensi di atas ternyata berimbas pula pada diskursus dakwah, di mana kaum perempuan masih dipandang sebelah mata, sehingga acapkali termarginalkan terutama untuk memegang posisi sebagai

penafsir agama. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada pengakuan publik terhadap ketokohan mereka menjadi setengah hati. Padahal secara empirik di tengah komunitas masyarakat terdapat sejumlah perempuan yang dikenal keilmuan, ketokohan dan pengabdianya serta diakui luas oleh publik akan kontribusinya bagi pembangunan masyarakat baik yang dilakukan secara individu sebagai pendidik, penyuluh dan da'iyah maupun melalui berbagai aktivitas organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam konteks yang lebih spesifik sekretaris LDNU Jember menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender melalui pendekatan learning organization di LDNU Jember di antaranya adalah visi pimpinan, materi pemberdayaan, media pemberdayaan dan pendekatan yang digunakan. Namun, menurutnya, faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberdayaan tersebut adalah pendekatan yang digunakan, sebab dengan pendekatan yang tepat, terwujud suasana pemberdayaan yang kondusif dan variatif sehingga tujuan pemberdayaan dapat dicapai secara efektif, efisien dan produktif.

Dalam pandangan sekretaris LDNU Jember keberadaan sebuah pendekatan sangat strategis dalam mencapai tujuan pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender. Sebuah pendekatan bersifat strategis karena beberapa alasan. Pertama, dengan pendekatan yang tepat, kebosanan mereka dapat terhindarkan. Kedua, dengan pendekatan yang tepat akan terwujud suasana pemberdayaan yang aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga dimungkinkan tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Ketiga, dengan pendekatan yang tepat akan memungkinkan tujuan pemberdayaan dapat tercapai

⁸ Widyastuti Wibisana, *Wanita dan Da'wah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 51.

secara lebih cepat, efektif dan efisien, sehingga tidak perlu terlalu banyak menghabiskan waktu dan tenaga.

Dari keterangan beberapa informan di atas dapat ditarik konklusi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender melalui pendekatan learning organization di LDNU Jember tahun 2010 antara lain visi pimpinan, materi pemberdayaan, media pemberdayaan dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberdayaan tersebut adalah pendekatan yang digunakan, sebab dengan pendekatan yang tepat akan terwujud suasana pemberdayaan yang kondusif dan variatif sehingga tujuan pemberdayaan dapat dicapai secara efektif, efisien dan produktif.

Langkah-langkah Dalam Pemberdayaan Da'i Perempuan dan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Learning Organization

Pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender di LDNU Jember dititikberatkan pada upaya memberdayakan mereka dengan cara meningkatkan profesionalitas dan spiritualitas mereka, membebaskan mereka dari bentuk-bentuk diskriminasi, eksploitasi dan marginalisasi sehingga dapat berperan aktif dalam pentas dakwah, terutama menyangkut akses dan partisipasi mereka sebagai aktivis dan juru dakwah serta representasi mereka dalam jabatan-jabatan strategis di bidang dakwah.

Salah seorang pengurus LDNU Jember menyebutkan bahwa langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan LDNU Jember bertolak dari beberapa prinsip, yakni prinsip penguatan (*empowering*) kaum perempuan melalui kesadaran diri untuk melakukan tindakan yang bermanfaat

bagi perbaikan kondisi kehidupan mereka, prinsip terapiotik yang berorientasi pada pemecahan problem solving, dan prinsip pembebasan kaum perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi.

Dengan kata lain, langkah-langkah pemberdayaan da'i perempuan yang diprogramkan LDNU Jember mengacu pada penguatan kaum perempuan, mencari solusi dan jalan keluar atas problematika yang dihadapinya, meningkatkan kemandirian mereka serta berupaya membebaskan mereka dari berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi. Parameter keberdayaan itu sendiri antara lain kemandirian, kemerdekaan, kebebasan, dan kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Karena itu, pemberdayaan yang dilakukan LDNU pada da'i perempuan membuka peluang yang sama kepada semua masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dan layanan tersebut bersifat fleksibel dan open minded dengan menekankan pada prinsip keseimbangan serta menolak berbagai bentuk otoritarianisme.

Mengingat misi utama pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan gender di LDNU Jember dimaksudkan sebagai upaya mencegah terjadinya diskriminasi, marginalisasi, dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembangunan, maka langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan cara: pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang optimal. Kedua, memberikan layanan pendidikan, layanan dakwah, perlindungan, pemeliharaan kesehatan dan penyediaan proteksi keamanan bagi mereka secara rutin. Ketiga, melakukan empowerment terhadap mereka melalui pembimbingan dan pendampingan. Keempat, meningkatkan

pemberdayaan mereka melalui kegiatan pencerdasan, pengembangan SDM dan pengasahan kreatifitas.

Ada juga informan lain yang menyebutkan bahwa karena keberhasilan pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender diukur dari kemandirian mereka dalam memecahkan problematika dan soal-soal keseharian guna memenuhi kepentingan praktis dalam pengalaman hidup yang riil, maka langkah-langkah pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender yang diprogramkan LDNU ditekankan pada penguatan dan kesadaran diri untuk membebaskan diri mereka dari problem kebodohan, keterbelakangan dan belenggu ideologi yang menghambatnya mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini mengacu pada konsep pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender yang selain bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering* dan *sustainable*, juga mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya sehingga yang bersangkutan mempunyai kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam pengalaman hidup yang riil.

Adapun langkah-langkah spesifik yang ditempuh LDNU Jember dalam upaya pemberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender melalui pendekatan *learning organization* antara lain: pertama, menentukan standar dan kriteria keberdayaan da'i perempuan dan kesetaraan jender. Kedua, membuat perencanaan program pembinaan, pelatihan dan pendampingan sesuai standar yang ditetapkan, sekaligus mengimplementasikan program pemberdayaan melalui *learning organization*. Ketiga, melakukan simulasi dan uji coba. Keempat, mengevaluasi hasil program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan da'i perempuan melalui pendekatan *learning organization* di LDNU Jember difokuskan pada pembinaan profesionalitas dan pembinaan spiritualitas yang diterapkan melalui enam disiplin: *spiritual motivation*, *personal mastery*, *mental models*, *building sharedvision*, *team learning* dan *system thinking*. Sementara itu, faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberdayaan tersebut adalah pendekatan yang digunakan, sebab dengan pendekatan yang tepat, terwujud suasana pemberdayaan yang kondusif dan variatif sehingga tujuan pemberdayaan dapat dicapai secara efektif, efisien dan produktif. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh LDNU Jember dalam upaya pemberdayaan da'i perempuan antara lain menentukan standar keberdayaan da'i perempuan berbasis kesetaraan, membuat perencanaan program pembinaan sesuai standar yang ditetapkan, melakukan simulasi dan mengevaluasi hasil program.

DAFTAR PUSTAKA

- Farha, Ciciek, 2009. *Islam, Perempuan dan Dialog Budaya*. Jakarta, Puspa Swara.
- Mudhar, Ahmad, 2008, *Pemberdayaan Perempuan : Antara Cita dan Fakta* : Jember, Naskah Orasi Pada Pembukaan Musda Foksika PMII Jember Tanggal 10 September 2008 di Hotel Bandung Jember.
- Muhajir, Ahmad. 2009. *Menakar Harga Perempuan* : Bandung, Mizan.
- Nur Syahbani, 2007. *Kekerasan terhadap perempuan*. Jogjakarta, LKiS.
- Qurbani, Indah Dwi. 2009. *Tingkat Kesiapan Ulama Perempuan Madura Memasuki Dunia Da'wah*. Laporan penelitian, Sumenep, Universitas Wiraraja.

- Rahman, Anita. 2009. "Akses Ulama Perempuan Terhadap Dunia Da'wah", dalam Edy A. Efendy, ed., *Islam, perempuan dan dialog Budaya*. Jakarta, Puspa Swara.
- Usman, Hamdanah. 2005. *Musim Kawin Di Musim Kemarau*. Jogjakarta, Bigraf Publishing Bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Wibisana, Widyastuti.,2008. *Wanita dan Da'wah* . Jogjakarta, Pustaka Pelajar.